

PROCEEDING

26 Maret 2022

# SEMINAR NASIONAL

## "Kedaulatan dan Keamanan Pangan Berbasis Bisnis"



Dipublikasikan Online Pada:  
**Pattimura Proceeding:**  
Conference of Science and  
Technology

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DPD HIMPUNAN ALUMNI IPB MALUKU

“Kedaulatan dan Keamanan Pangan Berbasis Bisnis”

Ambon, 26 Maret 2022

Diterbitkan oleh Universitas Pattimura  
@Hak Cipta dilindungi Undang-undang

e-ISSN: 2829-3770

DOI issue: <https://doi.org/10.30598/PattimuraSci.2022.HAIPBMAL>

Dipublikasikan online pada:

**Pattimura Proceeding: Conference of Science and Technology**

Terindeks oleh:



**November 2022**

## Tim Prosiding

### Editor:

Dr. Ir. Welem Waileruny, M.Si (Ketua)  
Dr. Pieter Agusthinus Riupassa, S.Si M.Si (Wakil Ketua)  
Dr. Risyart Alberth Far-Far, S.P M.Si (Anggota)  
Marlin Chrisye Wattimena, S.Pi M.Si (Anggota)  
Yopi Andry Lesnussa, S.Si M.Si (Anggota)

### Design Cover:

Taufan Talib, S.Pd M.Si  
Ukuran: 29,7 x 21 cm

### Reviewer:

1. Dr. Ir. George S. J. Tomatala, M.Si
2. Dr. Ir. Delly D. P. Matratty, M.Si
3. Dr. Ir. Welem Waileruny, M.Si
4. Dr. Ir. Betsy J. Pattiasina, M.Si
5. Dr. Ir. Christoffol Leiwakabessy, M.Si
6. Dr. Vita N. Lawalata, S.P M.Si
7. Dr. Debby V. Pattimahu, S.Hut M.Si
8. Dr. Marthina Tjoa, S. Hut, MP

#### Keterangan Gambar Latar Cover:

**Foto “Jembatan Merah Putih”** – sebuah ikon infrastruktur Kota Ambon sebagai beranda masuk-keluar Provinsi Maluku, tampak foto dari udara diambil dari arah Timur jembatan. Pembangunan jembatan ini digagas sejak 1995 oleh Karel Alberth Ralahalu, mulai dibangun 17 Juli 2011, dan diresmikan oleh Presiden RI Bpk. Ir. Joko Widodo pada tanggal 4 April 2016, dengan APBN senilai Rp.779,2 miliar. Adalah jembatan yang melintas arah Selatan-Utara menghubungkan Desa Galala di Kecamatan Sirimau ke Desa Poka di Kecamatan Teluk Ambon, sepanjang 1.140 m dan lebar 22,5 m. Kapal dengan tinggi kurang dari 34 m dapat melintas di bawahnya. Jembatan ini telah menyingkat waktu tempuh dari Pusat Kota Ambon ke Bandara Internasional Pattimura di Laha, hanya kurang dari 30 menit. Termasuk, memudahkan akses ke Kampus Poka Universitas Pattimura di Jl. dr Johannes Leimena, dan akses ke RSUP dr Johannes Leimena di Jl. Mr. Chr. Soplanit, serta terutama akses ke Kecamatan Leihitu dan Leihitu Barat di Kabupaten Maluku Tengah.

## Kata Pengantar

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL yang bertemakan **Kedaulatan dan Keamanan Pangan Berbasis Bisnis** yang dilaksanakan Tanggal 26 Maret 2022, di Hotel Manise, Ambon. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran ilmiah yang konstruktif bagi pemerintah dan pelaku kepentingan lain sebagai upaya pencapaian tujuan Pembangunan Nasional sesuai Tema. Pemikiran-pemikiran ilmiah dalam seminar ini dijamin dari para peneliti, penyuluh serta pengalaman pelaku utama dan pelaku usaha.

Tujuan seminar ini perlu dibingkai dengan modal kemitraan di antara berbagai pihak terkait. Oleh karena itu pikiran dan pengalaman dari pihak terkait sangat diperlukan dalam rangka merumuskan kebijakan-kebijakan menuju Keamanan dan Kedaulatan Pangan di Indonesia terlebih khusus di Maluku berbasis bisnis.

Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, penyuluh, perguruan tinggi, Pemerintah Daerah dan praktisi di bidang Pertanian maupun Perikanan.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada Gubernur Maluku yang telah memberikan arahan dan pandangan terkait dengan pentingnya kedaulatan dan keamanan pangan khususnya di Provinsi Maluku. Penghargaan dan terima kasih juga kepada para narasumber istimewa kepada Prof. Dr. Ir. Arif Satria selaku Rektor IPB yang memberi pembobotan tentang pengembangan agromaritim di Provinsi Maluku di era otonomisasi dan juga kepada Dr. Ir. Audy Joinaldy, SPt, MSc, MM, IPM, ASEAN Eng atas paparannya tentang membangun bisnis di wilayah kepulauan. Juga kepada Prof. Dr. Ir. Debby Selano, M.Sc atas paparannya terkait dengan pengembangan perikanan di Provinsi Maluku dalam menunjang keamanan dan kedaulatan pangan.

Selanjutnya kepada para penulis dan editor serta pelaksana seminar nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas hasil penelitian dan pemikiran, sejak seminar hingga tersusunnya prosiding, semuanya berlangsung dengan baik.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam mensukseskan Program Lumbung Ikan Nasional di Provinsi Maluku. Bilamana dijumpai ada kekurangan dalam naskah ini, sudilah kami dapat dimaklumi, untuk menjadi catatan perbaikan mendatang.

Ambon, Nopember 2022

DPD Himpunan Alumni IPB Maluku

**Dr. Ir. G.S.J. Tomatala, M.Si** (Ketua)

## Kepanitiaian Seminar Nasional DPD HA IPB Maluku

SURAT KEPUTUSAN  
NOMOR: 04/SK/DPD.Mal/HA IPB/I/2022  
Tentang  
PENGANGKATAN PANITIA PELAKSANA RAKER DAN SEMINAR  
NASIONAL/WEBINAR TAHUN 2022

Pengurus DPD HA IPB Maluku

- Menimbang : 1. Bahwa untuk menyusun program kerja DPD HA IPB Maluku Tahun 2022 perlu dilakukan melalui RAKER.  
2. Bahwa DPD HA IPB Maluku berkewajiban membangun jejaring bersama pemerintah dan stakeholder lain dalam menjawab berbagai permasalahan di masyarakat sekaligus memberikan kontribusi pemecahannya melalui pandangan Ilmu Pengetahuan yang pelaksanaannya melalui Seminar Nasional atau Webinar seiring dengan pelaksanaan RAKER Tahun 2022.  
3. Bahwa untuk melaksanakan point 1 dan 2 perlu mengangkat Panitia pelaksana yang ditetapkan dengan surat keputusan.  
4. Bahwa Panitia dalam melaksanakan tugasnya selalu berkoordinasi dengan pengurus Harian DPD HA IPB Maluku.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar (AD) Himpunan Alumni IPB  
2. Anggaran Rumah Tangga (ART) Himpunan Alumni IPB  
3. Surat Keputusan DPP HA IPB No 77/SK/DPP HA IPB/X/2021 tentang pengangkatan Pengurus Daerah HA IPB Maluku Periode 2021-2025.
- Memperhatikan Hasil rapat-rapat pengurus terbatas dan pengurus lengkap DPD HA IPB Maluku.

### MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU

Keputusan Ketua DPD HA IPB Maluku Nomor: 04/SK/DPD.Mal/HA IPB/I/22 tentang Pengangkatan Panitia Pelaksana RAKER DPD HA IPB Maluku dan Seminar Nasional/Webinar Tahun 2022

KEDUA

Struktur Panitia sebagaimana tertuang dalam lampiran surat keputusan ini merupakan satu kesatuan tidak terpisah dari Surat Keputusan ini.

KETIGA

Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari ditemukan terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Ambon pada Tanggal 31 Januari 2022

Dewan Pengurus Daerah  
HA IPB Maluku

Dr. Ir. G. S. J Tomatala, M.Si

K e t u a

Dr. Ir. W. Waileruny, M.Si

S e k r e t a r i s

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PANITIA PELAKSANA RAKER DAN SEMINAR**  
**NASIONAL/WEBINAR TAHUN 2022**

Dewan Pengarah : 1. Dr. Ir. G.S.J Tomatala, M.Si (Ketua DPD HA. IPB Maluku)  
2. Dr. Ir. W. Waileruny (Sekretaris DPD HA. IPB Maluku)

Ketua Dr. Debby V. Pattimahu, S.Hut, MSi  
Wakil Ketua Dr. Ir. Christoffol Leiwakabessy, MSi  
Sekretaris Dr. Marlyn C. Wattimena, SPi, M.Si  
Wakil Sekretaris Dr. Ir. Rosniyati Suwarda, MSi  
Bendahara Dr. Marthina Tjoa, S.Hut, MP

**SEKSI-SEKSI**

Seksi Acara 1. Dr. Ir. Delly D. P. Matrubby, MSi Ketua  
2. Dr. Adrien Jems A. Unitly, S.Si. M.Si Anggota  
3. Dr. Ir. Inta Damanik, MSi  
4. Dr. Ir. Yolanda M. T. N. Apituley, MAppSc  
5. Stani R. Siahainenia, SPi, MSi  
6. Yamres Pakniany, S.Th, MSi  
7. Selfi Sangadji, SPi, MSi

Seksi Sekretariat & Komunikasi (IT), Dokumentasi 1. Dr. Pieter A. Riupassa, SSi, MSi Ketua  
2. Ir. J. Parera, MSi. Anggota  
3. Dr. Ir. Edizon Jambormias, MSi  
4. Dr. Ir. Dionisius Bawole, M.Si  
5. Rajab, S.Pt. MSi  
6. Frederik W. Ayal. S.Pi, M.Si

Seksi Usaha Dana 1. Dr. Ir. Rein E. Senewe, MP Ketua  
2. Dr. Izaak T Matitaputty, SE, MSi Anggota  
3. Dr. Ir. Cindy R.M. Loppies, M.Si  
4. Dr. Ir. Venda J Pical, M.Si  
5. Dr. Jusmi D. Putuhena, S.Hut, M.Si.  
6. Dr. Vita Lawalatta, SP, MSi  
7. Aryanto Boreel, S.Hut, M.Si  
8. Marchiavel Moniharapon, S.Pt. M.Si  
9. Dr. Stephen F.W. Thenu, SP. MSi.

Seksi Perlengkapan, Akomodasi, Transportasi 1. Dr. Risyart A. Far Far, SP, MSi Ketua  
2. Dr. Ir. Raja B.D Sormin, M.Si Anggota  
3. Christian Pattipeilohy, SPi, MSi  
4. Dr. Paulus M. Putileihalat, SP, M.Si.  
5. Dr. Herman Siruru, S.Hut, MSc  
6. Dr. Ir. Frederika S. Pello, M.Si

Seksi Konsumsi

- |  |         |
|--|---------|
| 1. Wunuhalono H.E.D. Dahoklory, SPi, MSi | Ketua   |
| 2. Dr. Anneke Pesik, S.P. M.Si           | Anggota |
| 3. Ir. G.H Augustyn, M.Si                |         |
| 4. Ir. R. Bremer, M.Si                   |         |
| 5. Ir. Meity L. Hehanussa, MSi.          |         |
| 6. Dr. Ir. Betty Sahetapy, MP            |         |
| 7. Novianty C Tuhumury, S.Pi, M.Si       |         |

Ditetapkan di Ambon pada Tanggal 31 Januari 2022

Dewan Pengurus Daerah

HA IPB Maluku

Dr. Ir. G.S.J Tomatala, M.Si  
K e t u a

Dr. Ir. W. Waileruny, M.Si  
S e k r e t a r i s

## Daftar Isi

|   | Halaman |
|---|---------|
| Cover   | i       |
| Tim Prosiding   | ii      |
| Kata Pengantar  | iii     |
| Kepanitiaan Seminar Nasional DPD HA IPB Maluku  | iv      |
| Daftar Isi  | vii     |
| <b>GENDER DAN KETAHANAN PANGAN PADA MASYARAKAT PESISIR KOTA AMBON</b><br>Venda Jolanda Pical, Dortje L. Y. Lopulalan  | 1       |
| <b>HEMATOLOGI IKAN NILA (<i>Oreochromis niloticus</i>) DARI WADUK OLIGOTROFIK DAN EUTROFIK</b><br>Diana Arfiati, Rizky Kusma Pratiwi, Zakiyyah Nur Inayah   | 8       |
| <b>PENGARUH PKG SERASAH KAMPUS UNPATTI DAN LIMBAH PERTANIAN TERHADAP FISIKO-KIMIA TANAH DAN HASIL JAGUNG (<i>Zea mays</i>L.) DI ULTISOL</b><br>Maimuna La Habi, Muhammad Riadh Uluputty, Aminudin Umasangaji  | 12      |
| <b>KAJIAN KARAKTERISTIK MORFOLOGI PISANG TONGKA LANGIT DI KOTA AMBON PROVINSI MALUKU</b><br>Marlita H. Makaruku, Anna Y. Wattimena, Vilma L. Tanasale, Jeanne I. Nendissa   | 23      |
| <b>IDENTIFIKASI JENIS GULMA PADA AREAL PERTANAMAN KELAPA DI DESA HATIVE BESAR</b><br>Vilma L. Tanasale, Nureny Goo, Marlita H. Makaruku, Anna Yuliana Wattimena   | 28      |
| <b>KARAKTER MORFOLOGI TIGA KLON UBI JALAR DI MALUKU</b><br>Anna Y. Wattimena, Reny Tomaso, Marlita H. Makaruku, Vilma L. Tanasale, Martha Amba  | 36      |
| <b>MORFOMETRIK LAMUN <i>Cymodocea rotundata</i> DI PESISIR PANTAI TANJUNG TIRAM, POKA, TELUK AMBON DALAM</b><br>Jessico Hendrick Sermatang  | 41      |
| <b>KECENDERUNGAN PERKEMBANGAN KOTA AMBON: DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PESISIR TELUK AMBON DAN KERENTANANNYA TERHADAP BAHAYA TERKAIT DENGAN KENAIKAN MUKA LAUT</b><br>Wahyu Budi Setyawan, Wempi Barends, Ahmad Ainarwowan, Dominggus Polnaya | 50      |
| <b>SISTEM KOMUNIKASI PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL DI PROVINSI MALUKU (KASUS PANGAN LOKAL ENBAL DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA)</b><br>Risyard Alberth Far Far, Lydia Maria Ivakdalam, George S. J. Tomatala  | 63      |
| <b>PERAN MASYARAKAT DESA DALAM MELESTARIKAN HUTAN DI NEGERI SAUNULU KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH</b><br>Nova S Tuwael, Jusmy D. Putuhena, B. B. Seipalla  | 75      |
| <b>PENANGKAPAN TUNA MADIDIHANG (<i>THUNNUS ALBACARES</i>) DENGAN PANCING ULUR OLEH NELAYAN KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH</b><br>Stany R Siahainenia, Ruslan Tawari, Haruna, Jacobus Paillin, Rifan Dikromo                                   | 84      |

|   |     |
|---|-----|
| FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA KONSUMSI IKAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI<br>KABUPATEN BURU SELATAN             | 92  |
| Rahma Amaliyah Borut, Yolanda M. T. N Apituley, Johanis Hiariey, Dionisius Bawole                               |     |
| EKSPLOITASI CUMI-CUMI DI PERAIRAN SELATAN PULAU AMBON   | 99  |
| Welem Waileruny, Ketswin Pattirousamal, Delly D. P. Matratty, Anthonius Sakliresi                               |     |
| PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN MANGROVE BERKELANJUTAN DI DUSUN MASIKA<br>JAYA                         | 109 |
| Debby V. Pattimahu, Fanny Soselissa, Terezia V. Pattimahu   |     |
| DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN PELAKU UMKM DI KOTA<br>AMBON                              | 114 |
| Restia Christianty, Teddy Christianto Leasiwal  |     |
| MODAL SOSIAL DAN KEBERLANJUTAN PEMANFAATAN LAHAN HUTAN UNTUK PENGELOLAAN<br>DUSUNG                              | 119 |
| Marthina Tjoa, George S. J. Tomatala, Iskar   |     |
| KUALITAS MANUSIA MENUJU SATU ABAD GEREJA PROTESTAN MALUKU   | 124 |
| Johny Christian Ruhulestin  |     |
| KESADARAN LITERASI DIGITAL: PELUANG, TANTANGAN DAN KERENTANANNYA BAGI KOMUNITAS<br>LAUT-PULAU (Suatu Pemikiran) | 135 |
| Pieter Agusthinus Riupassa, Anneke Pesik  |     |

# PERAN MASYARAKAT DESA DALAM MELESTARIKAN HUTAN DI NEGERI SAUNULU KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH

## The Role of Village Communities in Conserving Forests in Saunulu Country Tehoru District, Central Maluku Regency

Nova S Tuwael<sup>1</sup>, Jusmy D. Putuhena<sup>2\*</sup>, B. B. Seipalla<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

\*E-mail: jusmy\_putuhena@yahoo.com | DOI: <https://doi.org/10.30598/PattimuraSci.2022.HAIPBMAL.75-83>

**Abstrak.** Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Saunulu dengan tujuan mengetahui peran dari masyarakat desa dalam melestarikan hutan dan mengetahui faktor yang mempengaruhi peran masyarakat desa dalam melestarikan hutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai peran masyarakat desa dalam melestarikan hutan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran masyarakat dalam melestarikan hutan di Negeri Saunulu yaitu penanaman hutan kembali, pemeliharaan tanaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat desa adalah aturan, pantangan, teknik, dan tradisi adat. Faktor penghambat adalah etika, aturan, pantangan, dan tradisi semua diterapkan oleh kepala adat, aturan gereja serta keterlibatan secara langsung baik secara pribadi maupun kelompok.

**Kata kunci:** melestarikan hutan, peran masyarakat

**Abstract.** This research was conducted in the State of Saunulu with the aim of knowing the role of the village community in conserving the forest and knowing the factors that influence the role of the village community in conserving the forest. The method used in this study is a qualitative method using descriptive analysis to describe systematically, factually and accurately about the role of village communities in conserving forests. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The results of the study show the role of the community in preserving forests in the State of Saunulu, namely reforestation, plant maintenance. The factors that influence the role of the village community are rules, taboos, techniques, and traditional traditions. The inhibiting factors are ethics, rules, taboos, and traditions which are all applied by customary leaders, church rules and direct involvement both personally and in groups.

**Keywords:** the role of communities, preserving forests

### 1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang hidup disekitarnya. Hubungan interaksi antara masyarakat desa hutan dengan lingkungan alam sekitarnya telah berlangsung selama berabad-abad lamanya secara lintas generasi dalam bingkai keseimbangan kosmos. Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan di setiap masyarakat desa hutan mempunyai ciri khas tersendiri (*local specific*) sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan. Sumber daya hutan dimaknai sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi, religious, politik, sosial dan budaya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup dari masyarakat dan hutan sangat tergantung dari ketersediaan sumber daya hutan yang ada di sekitar lingkungannya (Sumarwoto, 2007).

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional, hal ini disebabkan karena hutan memiliki manfaat yang sangat besar dalam pembangunan perekonomian bangsa (Spurr & Burton, 1973). Pada dasarnya tujuan pengelolaan hutan adalah untuk kemakmuran rakyat, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945 bahwa: "bumi, air dan kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat". Dalam banyak kasus, kekayaan hutan alam Indonesia seringkali menimbulkan konflik di tengah masyarakat, baik konflik antara pemerintah dengan masyarakat maupun konflik antara masyarakat maupun

konflik antara masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Dari sekian banyak konflik yang sering mencuat ke permukaan, konflik yang berkaitan dengan pengelolaan hutan merupakan hal yang paling sering terjadi. Dampak dari konflik itu, tak jarang menimbulkan berbagai dampak yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendirinya, seperti hilangnya akses masyarakat desa dalam melestarikan hutan. Padahal, selama berabad-abad mereka telah menggantungkan kehidupannya pada hutan dan kekayaan yang tergantung di dalamnya. Berangkat dari persoalan itulah, semestinya pemerintahan harus mendorong lahirnya kebijakan pengelolaan hutan yang berbasiskan masyarakat (Suhendri 2009).

Masyarakat di sekitar hutan memiliki konsep konservasi atas lingkungan sendiri yang memungkinkan dilakukannya langkah-langkah pemeliharaan hutan sejalan dengan, atau bahkan mendukung, upaya konservasi hutan yang kini dihalalkan oleh pemerintah (Soekanto & Soerjono 2003; Sahlan *et al.* 2012.). Walaupun kata atau istilah konservasi belum di ketahui oleh masyarakat Negeri Saunulu secara umum, namun makna dari konservasi itu telah berlangsung sejak lama seperti pelestarian hutan atau perlindungan hutan.

Pentingnya melestarikan dan memelihara kelestarian lingkungan antara manusia dengan alam bukanlah sesuatu hal yang baru bagi masyarakat Negeri Saunulu, akan tetapi hal ini telah lama dipraktikkan dari leluhur mereka dengan memiliki budaya/adat dalam melestarikan hutan yang diwarisi kepada generasi ke generasi secara turun temurun dengan cara mereka sendiri atau biasa disebut dengan *sasi*, yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi serta budaya yang berlangsung dalam masyarakat Negeri Saunulu dalam melestarikan hutan. Dimana SASI, itu terbagi atas dua yaitu, sasi Gereja dan sasi Adat.

Masyarakat Negeri Saunulu merupakan salah satu negeri adat yang berada di sekitar Taman Nasional Manusela yang masih mempunyai atau memiliki prinsip-prinsip pengelolaan hutan secara tradisional untuk tetap melestarikan hutan mereka. Keberadaan masyarakat Negeri Saunulu di sekitar Kawasan Taman Nasional Manusela bila di lihat secara seksama merupakan salah satu negeri yang berperan dalam melestarikan hutan. Hal ini tidak terlepas dari adanya potensi yang dimiliki oleh masyarakat Negeri Saunulu seperti pala, cengkik, linggoa, semama, meranti dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan secara bijak untuk merealisasikan tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu melestarikan hutan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui peran masyarakat desa dalam melestarikan hutan di Negeri Saunulu? 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat desa dalam melestarikan hutan di Negeri Saunulu?

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Saunulu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dimana untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai peran masyarakat negeri dalam melestarikan hutan di Negeri Saunulu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Metode kualitatif menurut Gunawan & Imam (2013) digunakan karena pengambilan datanya lebih mendukung jika dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi peran masyarakat desa dalam melestarikan hutan. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi-deskripsi terhadap sikap dan perilaku terkait dengan peran masyarakat desa dalam melestarikan hutan di Negeri Saunulu.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan sampel 10% dari jumlah 301 KK (kepala keluarga) sebesar 35 KK yang ada di Negeri Saunulu. Berkaitan dengan hal tersebut maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik FGD, teknik observasi, dan dokumentasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, masyarakat negeri.

Metode kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk peneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik

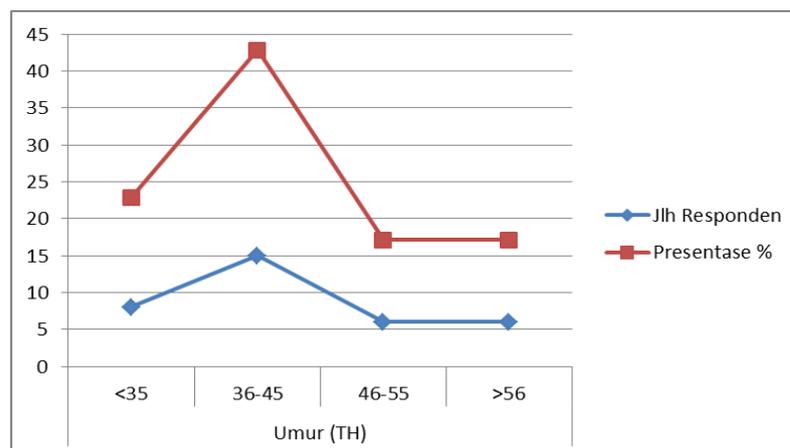
pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono 2011). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap (Rachmad 2008).

Analisis diskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2013).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga, ibu rumah tangga yang memanfaatkan hutan. Karakteristik responden yang akan diuraikan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan umur responden, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan responden, dan pekerjaan pokok. Sebagian besar responden (42,85 persen) berumur 36-45 tahun dan sebagian kecil (17,14 persen) responden berumur 46-55 dan >56. Jumlah responden laki-laki 23 orang (65,71%) dan perempuan 12 orang (34,28%)



**Gambar 1.** Grafik Umur Responden

Tingkat pendidikan responden mempunyai latar belakang yang bervariasi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini. pendidikan responden sebagian besar (45,71 persen) adalah tamat SD. Tingkat pendidikan yang menduduki persentase terendah yaitu tamat perguruan tinggi/akademi yaitu sebesar 5,71 persen. Pekerjaan pokok responden yang memiliki persentase tertinggi adalah bekerja sebagai petani yaitu sebesar 57,14 persen. Pekerjaan pokok responden yang paling sedikit yaitu sebagai swasta yang memiliki 11,42 persen dan masih sekolah memiliki 2,85 persen.

**Tabel 1.** Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Responden.

| Pendidikan    | Jmlh responden | %     | Pekerjaan        | Jmlh responden | %     |
|---------------|----------------|-------|------------------|----------------|-------|
| Tidak sekolah | 6              | 17,14 | Petani           | 20             | 57,14 |
| Tamat SD      | 16             | 45,71 | Swasta           | 4              | 11,42 |
| Tamat SMP     | 5              | 14,28 | Ibu Rumah Tangga | 10             | 28,57 |
| Tamat SMA     | 6              | 17,14 | Masih sekolah    | 1              | 2,85  |
| Sarjana       | 2              | 5,71  |                  |                |       |
| <b>Jumlah</b> | 35             | 99,98 |                  | 35             | 100   |

#### 3.2 Peran Masyarakat dalam Melestarikan Hutan

##### Melakukan penanaman kembali dan pemeliharaan

Menanam merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang ada di Negeri Saunulu. Menanam tanaman dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Sebelum menanam masyarakat mengadakan pertemuan

untuk menentukan kapan harinya waktu menanam dimulai. Setelah ditemukannya kesepakatan kapan hari, tanggal, dan bulan waktunya menanam. Kebiasaan masyarakat menanam dilakukan pada bulan April dan bulan September. Menanam dalam satu tahun dapat dilakukan dua kali atau lebih.

Menanam memerlukan ketentuan-ketentuan yang harus diikuti berdasarkan keadaan lokasi/tempat yang akan dilakukannya penanaman. Keberhasilan dalam menanam diperlukan cara/prosedur dalam penanaman berdasarkan tegak lurus terhadap kemiringan lereng mengikuti arah kontur. Selain itu dengan menerapkan teknologi terasering untuk menjaga terjadinya longsor pada daerah yang berlereng terjal. Jenis tanaman yang ditanam pada daerah berlereng adalah jenis tanaman perkebunan dan tanaman hutan dengan karakteristik berkayu, tajuk lebat, mempunyai nilai ekonomis, dan dapat menjadi pelindung tanah seperti cengkeh, pala, kelapa, coklat, langsung, samama, damar, salawaku, linggua, titi.

Proses penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Saunulu dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok. Menanam tentu ada kendala-kendala yang dihadapi responden seperti banyak tanaman yang mati, cuaca yang tidak dapat diprediksi, curah hujan yang terlalu tinggi, serta masalah dana. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah menggantikan tanaman yang mati, penyulaman dengan tanaman yang baru. Merawat tanaman merupakan kebiasaan masyarakat setelah penanaman. Di Negeri Saunulu sehabis tanam, responden merawat tanaman dengan dilakukan sendiri maupun berkelompok. Sendiri apabila tanaman yang dirawatnya tidak terlalu luas dan responden tersebut berkeinginan untuk mengerjakannya sendiri. Berkelompok apabila tanaman yang di tanam cukup luas dan responden melakukannya dalam berkelompok untuk membantu meringankan pekerjaan dan dapat dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Tanaman yang dirawat untuk tanaman musiman dan tanaman penghasil kayu.

Menjaga tanaman tentunya menghindari tanaman dari kerusakan. Berdasarkan keterangan responden melalui wawancara bahwa apabila ada tanaman yang dirusak oleh orang lain maka akan diberikan sanksi kepada orang yang merusak tanaman. Sanksi yang diberikan dapat berupa teguran hingga sanksi adat.

Kendala-kendala yang dihadapi responden dalam merawat tanaman antara lain masalah biaya, gangguan hama yang susah diberantas, mahalnya obat-obatan dan pupuk. Usaha yang dilakukan responden untuk mengatasi kendala tersebut seperti melakukan penyemprotan terhadap hama, melakukan pinjaman dan membentuk kelompok-kelompok untuk penghematan biaya.

Hasil yang dipanen dalam pemanfaatan hutan seperti kayu, cengkih, pala, buah-buahan, singkong, serta tanaman lainnya. Hasil wawancara terhadap responden, panen hasil perkebunan dibutuhkan waktu rata-rata sekitar 1-9 bulan, dan mengambil hasil tanaman musiman, kayu dibutuhkan waktu cukup lama yaitu diatas 10 tahun. Kayu yang akan diambil tergantung dari besar kecilnya kayu dan bahkan umurnya. Menurut keterangan responden kayu yang akan diambil hendaknya yang sudah berumur, agar nantinya kayu yang digunakan tersebut awet dan tahan lama, sehingga diperlukan cara yang baik untuk mengambil kayu. Hasil wawancara terhadap responden bahwa setiap warga tidak boleh mengambil hasil kayu yang bukan milik mereka (*Illegal logging*), kalau pun boleh harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Penggantian kayu sehabis ditebang harus dilakukan untuk menghindari kelangkaan kayu atau agar persediaan kayu tidak habis.



**Gambar 2.** Aktivitas masyarakat dalam memanen hasil tanaman cengkeh

## Kerjasama Antara Stakeholders

Masyarakat Negeri Saunulu sangat mendukung adanya konservasi hutan guna untuk melindungi hasil hutan yang ada. Keterlibatan semua *stakeholders* dalam mengelola hutan di Negeri Saunulu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan baik pemerintah negeri/desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pemerintah Kabupaten Maluku Tengah, Balai Tanam Nasional Malusela maupun pemerhati lingkungan.

Kerjasama antar pemangku kepentingan yang dilakukan selama ini adalah kegiatan penyuluhan di Negeri Saunulu. Kegiatan penyuluhan dilakukan lebih dari tiga kali dalam setahun. Tujuan penyuluhan ini untuk memberikan arahan kepada masyarakat bagaimana sebaiknya yang harus dilakukan dalam melestarikan hutan dan pemanfaatan hutan.

Masyarakat Negeri Saunulu terlibat aktif dalam kegiatan tersebut karena yang memberikan penyuluhan adalah orang yang mempunyai kompetensi dibidangnya. Keikutsertaan responden dalam penyuluhan yaitu sangat mendukung memiliki persentase terbesar yaitu 62,85% dan mendukung sebesar 34,28% sehingga dapat disimpulkan bahwa 100% masyarakat Negeri Saunulu sangat mendukung kegiatan penyuluhan tersebut.

**Tabel 2.** Keikutsertaan responden dalam penyuluhan.

| No | Keikutsertaan responden dalam penyuluhan | Jumlah responden | %     |
|----|--|------------------|-------|
| 1  | Sangat Mendukung                         | 22               | 62,85 |
| 2  | Mendukung                                | 12               | 34,28 |
| 3  | Cukup Mendukung                          | 1                | 2,85  |
|    | Jumlah                                   | 35               | 99,98 |

### 3.3 Fungsi kelembagaan terhadap pelestarian hutan

#### Sasi Adat

Sasi hutan merupakan sasi, tempat dimana masyarakat melakukan berbagai aktivitas berburu dan meramu. Ini merupakan aturan adat yang berupa larangan untuk berburu satwa pada jangka waktu yang telah ditentukan (Karepesina *et al.* 2013). Sasi bukan hanya berlaku untuk hutan tetapi, juga terhadap air khususnya untuk mengambil udang sebagai kebutuhan pokok pengganti ikan. Masyarakat boleh mengambil hasil air (udang, morea, dan ikan) hanya dengan cara *balobe* dan mancing sedangkan untuk mengambil dengan cara meracun atau (BORE) dilarang dengan aturan adat/sasi adat. Dengan adanya aturan adat ini (sasi adat) telah memberikan dampak yang positif untuk memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Sasi adat merupakan suatu bentuk kebudayaan yang khas pada Negeri Saunulu memiliki berbagai dimensi fungsional yang berguna bagi kepentingan berkelanjutan lingkungan kedepan sehingga sasi melarang orang untuk mengambil ataupun merusak sumberdaya hutan diberi perlindungan sebagai suatu bentuk tindakan pelestarian. Kelestarian kawasan hutan sangat bergantung pada masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan di sebabkan tingkat ketergantungan masyarakat sekitar hutan sangat tinggi terhadap kehidupannya baik dari segi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya. Hal seperti ini jelas akan mendorong masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara hutan secara berkelanjutan untuk generasi yang akan datang sesuai dengan pengetahuan lokal masyarakat. Waktu di berlakukannya sasi adat yaitu kurang lebih selama satu (1) sampai tiga (3) tahun, setelah itu baru sasi dibuka dan boleh melakukan kegiatan dalam lokasi yang diberlakukan sasi tersebut.



(a).Tanda Sasi Adat



(b).Tanda Matakau



(c).Tanda Salele



(d).Tanda Sasi Gereja

**Gambar 3.** Tanda-Tanda kesepakatan yang berlaku

Sasi adat memberikan dampak yang positif untuk memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan baik flora maupun fauna pada suatu kawasan karena pada jangka waktu sasi yaitu selama satu sampai tiga tahun sehingga pada saat itu pun flora dan fauna mulai terus berkembang tanpa adanya gangguan dari aktivitas manusia dan proses perkembangannya pun terjadi secara alami dan akan terus berkembang. Begitu juga dengan sasi gereja memberikan dampak yang positif bagi keberlanjutan dari sumberdaya hutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sasi adat yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Saunulu memberikan manfaat yang besar bagi lingkungan. Dimana secara ekologi semua sumberdaya hutan baik flora maupun fauna yang dilakukan sasi dapat berkembang dengan baik sehingga secara konservasi dapat menjaga flora dan fauna dari kegiatan atau aktivitas masyarakat.

### **Matakau**

Matakau merupakan salah satu bentuk konservasi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga dan melindungi tanaman dalam jangka waktu tertentu sehingga tanaman yang diberi matakau tetap terjaga dan terpelihara dengan tujuan agar tanaman tidak diambil oleh orang lain sehingga akan memberikan hasil panen yang baik bagi pemilik tanaman.

Jenis tanaman yang di jaga atau di lindungi oleh matakau yaitu jenis tanaman buah-buahan seperti langsung (*Lansium Domesticum*), rambutan (*Nephelium Lappaceum*), kelapa (*Cocos Nucifera*), durian dan untuk waktu buka matakau yaitu tergantung pada umur tanaman pada saat atau waktu panen. Ada juga berbagai jenis matakau yaitu: matakau kuntilanak, matakau ular berbisa, matakau perut saki, dan matakau bisol raja.

### **Salele**

Salele merupakan bentuk konservasi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga dan melindungi tanaman terutama tanaman buah-buahan. Biasanya salele menggunakan daun sagu atau daun kelapa dan diikat pada pohon terutama buah-buahan yang berada pada hutan masyarakat.

Adapun jenis tanaman yang di jaga atau di lindungi oleh salele yaitu tanaman buah-buahan seperti langsung (*Lansium Domesticum*), rambutan (*Nephelium Lappaceum*), manggis, pala, cengkih, campada. Sedangkan waktu untuk melepaskan salele yaitu tergantung pada umur dari tanaman buah-buahan tersebut yang berada pada lokasi hutan.

### **Sasi Gereja**

Masyarakat adat Negeri Saunulu juga berlakukan sistem sasi gereja untuk menjaga dan melindungi sumberdaya hutan dan untuk sasi gereja sendiri dilakukan untuk melindungi tanaman umur panjang dan tanaman umur pendek yang berada di lokasi hutan Negeri Saunulu maupun yang berada disekitar halaman rumah masyarakat. Tanaman yang dilindungi oleh sasi gereja yaitu: damar, linggua, semama, salawaku, cengkeh, pala, coklat, durian, manggis, kelapa, cempedak, dan ubi-ubian. Waktu diberlakukannya sasi gereja kurang lebih 1 sampai 2 bulan untuk jenis tanaman umur pendek sedangkan untuk jenis tanaman umur panjang kurang lebih 1 sampai 10 tahun. Selain itu sasi gereja juga diterapkan untuk melindungi hasil air (morea/belut, udang, dan ikan) dimana masyarakat dilarang untuk menggunakan cara meracun (BORE). Berdasarkan aturan sasi gereja yang dilaksanakan di Negeri Saunulu dalam melestarikan hutan dapat

digolongkan ke dalam 2 macam cara untuk aturan sasi gereja yakni pelaksanaan sasi secara kolektif atau bersama dan sasi secara pribadi atau keluarga.

- a. Sasi *secara kolektif* atau bersama artinya bahwa gereja membuat aturan sasi yang diberlakukan untuk seluruh jemaat secara bersama-sama, hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan sasi yang dilakukan untuk melindungi air dari penggunaan racun untuk pengambilan hasil air (morea, udang, dan ikan), sasi ini berlangsung bagi semua adat masyarakat negeri saunulu.
- b. Sasi *secara pribadi* atau keluarga artinya bahwa gereja melayani setiap anggota jemaat yang meminta untuk hasil dari tanaman yang berada di lokasi hutan maupun di sekitar rumah masyarakat untuk di sasi

### 3.4 Fungsi Hutan Kepada Masyarakat

#### Aspek ekonomi

Masyarakat negeri sangat bergantung terhadap hasil-hasil hutan yang ada seperti hasil hutan kayu dan non kayu. Masyarakat memanfaatkan hasil kayu untuk kebutuhan ekonomi atau untuk kebutuhan rumah tangga. Hasil hutan Non kayu biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Salah satu potensi hutan yang tersedia yaitu hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dapat dimanfaatkan atau dikelola oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan hidup. Bambu, sagu, daun kelapa dan rotan biasanya digunakan oleh masyarakat adat Negeri Saunulu sebagai bentuk kerajinan unrtuk membuat *saloi*, *amanisa*, *tumang*, *atap*, *kamboti*, *lopa-lopa*, dan *nyiru*.

- a. Saloi merupakan keranjang untuk mengangkut hasil penen, atau hasil hutan lainnya. Bambu yang digunakan yaitu jenis bambu *Tui* atau *bambu suling* (*Schizotachyum lima*) serta *bambu loleba* (*Bambusa Atra*) dan rotan yang digunakan adalah rotan *ekano*.
- b. Amanisa merupakan hasil kerajinan tangan dari masyarakat desa yang di anyam dari bambu dan juga rotan. Amanisa ini biasanya digunakan oleh masyarakat negeri untuk menangkap morea, kabus, dan udang.
- c. Tumang adalah suatu karya atau kerajinan tangan yang biasanya masyarakat negeri gunakan untuk menaruh isi sagu. Tumang ini terbuat dari daun-daun pohon sagu dan jaga-jaga pohon sagu.

Atap merupakan anyaman yang biasa dibuat oleh masyarakat negeri untuk menutupi rumah mereka atau juga biasanya di perjualkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Atap ini dibuat dari daun-daun sagu dan bambu



(a). Saloi



(b). Amanisa



(c). Lopa-lopa



(d). Kamboti

**Gambar 4.** Bentuk kerajinan tangan masyarakat Negeri Saunulu dari HHBK

- a. Kamboti merupakan suatu kerajinan tangan dari masyarakat Negeri Saunulu sejak dulu. Kamboti terbuat dari daun-daun pohon kelapa yang dianyam menjadi tas, untuk menyimpan sesuatu barang.
- b. Pelepah sagu dan rotan biasanya digunakan untuk membuat lopa-lopa yang merupakan sebuah tas kecil sebagai wadah untuk menaruh hp, dompet, sirih dan pinang dan juga barang keperluan lainnya.
- c. Nyiru merupakan anyaman yang terbuat dari pelepah bambu, yang dibuat dengan kreasi dari masyarakat Negeri Saunulu. Nyiru juga suatu tempat atau barang yang biasa dipergunakan oleh masyarakat negeri untuk menapis beras, sagu dan lain sebagainya

## Aspek Ekologi

Sebagian besar masyarakat Negeri Saunulu sangat bergantung kepada hasil hutan yang ada di sekitar kawasan Taman Nasional, sehingga mereka harus menjaga keberlangsungan tanaman agar lestari dengan cara menanam kembali jenis tanaman, melakukan larangan seperti sasi. Matakao dan salele.

### 3.5 Faktor Mempengaruhi Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan

#### Faktor-faktor fisik

**Tanah** Dalam melestarikan hutan, tanah merupakan faktor yang sangat penting. Tanah berfungsi sebagai lahan lokasi tempat untuk menanam dan lainnya. Tumbuhnya tanaman sangat dipengaruhi oleh kesuburan tanah, oleh karena itu tidak semua jenis tanaman dapat hidup dengan baik. Tanah yang subur dapat menghasilkan banyak tanaman, karena disiram atau dengan pengairan.

**Air** adalah hal yang lebih vital untuk mempertahankan kehidupan, dari pada unsur yang lain manapun. Air adalah unsur utama dari semua cairan-cairan tubuh yang sangat penting untuk pengangkut zat-zat makanan ke jaringan-jaringan tubuh dan pembuangan sisa-sisa metabolisme. Air juga mempunyai peranan utama untuk berfungsinya enzim karena ini terjadi dalam larutan dan menyangkut hidrolisa.

**Iklim** adalah hasil kerjasama dari berbagai unsur seperti suhu, curah hujan, cahaya, gerakan udara, dan tekanan udara. Adapun yang terpenting adalah suhu udara dan curah hujan, banyak sedikitnya hujan berguna bagi tanaman. Selain itu iklim mikro disekitar Negeri Saunulu dapat diciptakan dengan tetap mempertahankan hutan yang ada.

**Topografi** atau kemiringan lahan merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam proses pemilihan tanaman ataupun penanggulangan erosi pada lahan miring, sebab lahan yang miring mempunyai kemungkinan tererosi semakin besar. Kemiringan lahan beragam, dari yang datar sampai yang curam. Lahan yang datar lebih menguntungkan untuk jenis tanaman umur pendek dengan kemiringan antara 3 – 8 persen masih diatasi dengan pembuatan teras, sedangkan lahan dengan kemiringan tinggi cocok untuk daerah penanaman jenis tanaman umur panjang

#### Faktor non fisik

**Modal** merupakan faktor yang paling penting dalam segala segala hal yang dijalankan. Besar kecilnya modal mempengaruhi responden dalam melestarikan hutan hutan. Modal yang besar kemungkinan untuk tidak menyulitkan responden dalam mengatasi berbagai kendala yang timbul

**Tenaga kerja** merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena lancar tidaknya suatu kegiatan ditentukan oleh tenaga kerja baik ditinjau dari segi jumlah dan skillnya. Tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri maupun orang lain. Berdasarkan keterangan responden melalui wawancara bahwa asal tenaga responden kebanyakan berasal dari keluarga sendiri sedangkan lainnya berasal dari orang lain. Sebagian besar responden 80% tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri sedangkan sisanya 20% berasal dari masyarakat lain.

Berdasarkan uraian faktor fisik dan non fisik tersebut diatas maka dapat dijelaskan bahwa faktor fisik seperti tanah, air, iklim dan topografi adalah faktor alami yang tidak dapat diciptakan atau dibuat oleh manusia sehingga perlu untuk menjaga guna mendukung keberlanjutan hutan maupun keberlanjutan ekonomi masyarakat Negeri Saunulu. Sedangkan faktor non fisik seperti modal dan tenaga kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan hutan dalam hal banyaknya tenaga kerja akan berpengaruh pada kemampuan untuk membuka lahan yang akhirnya meningkatkan pendapatan.

Faktor fisik dan non fisik diatas menjadi pertimbangan dalam menjaga hutan di Negeri Saunulu lewat keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi untuk menjaga keberlanjutan hutan

## 4. SIMPULAN

Penduduk memanfaatkan hutan yang ada untuk menunjang kebutuhan ekonomi. Hasil hutan yang biasa diambil seperti hasil tanaman umur pendek dan tanaman umur panjang seperti, sayur-sayuran, jagung, singkong, terung, tomat. Hasil tanaman umur panjang atau musiman seperti durian, langsung, rambutan,

cepedak dan Hasil kehutanan kayu yang diambil dapat berupa kayu meranti, mahoni, semama, damar, kenangan.

Dalam aktivitasnya masyarakat Negeri Saunulu tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasan mereka seperti menanam, merawat serta mengambil hasil tanaman dalam rangka menjaga kelestarian hutan. Faktor fisik seperti tanah, air, iklim dan topografi adalah faktor alami yang tidak dapat diciptakan atau dibuat oleh manusia sehingga perlu untuk menjaga guna mendukung keberlanjutan hutan maupun keberlanjutan ekonomi masyarakat Negeri Saunulu. Sedangkan faktor non fisik seperti modal dan tenaga kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan hutan dalam hal banyaknya tenaga kerja akan berpengaruh pada kemampuan untuk membuka lahan yang akhirnya meningkatkan pendapatan.

## Daftar Pustaka

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori dan Praktik* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karepesina. S. S, Susilo. E, & Indrayani. E. 2013. Eksistensi Hukum Adat Dalam Melindungi Pelestarian Sasi Ikan Lompa Di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah *Excofim* 1:32.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Otto Soemarwoto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan, Djambatan*, Jakarta.
- Rachmad R. K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Penerbit Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sahlan, Asmaun, Prastyo T. 2012. *Disain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Penerbit Ar-Ruzz. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhendri, J. S. 2009. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Adat*. Diakses Tanggal 10Februari2013. <http://kpskh.org/artikel/read/2009/11/21/214/pengelolaan-hutan-berbasis-masyarakat-adat.kpskh> tgl 10.
- Sumarwoto, S. (2007). *Constituen Of Mannan Of Iles-Iles (Amorphophallus Muelleri Blume.)*. *Asian Journal Of Tropical Biotechnology*, 4(1), 28-32.
- Spurr, S.H. & Burton, V.B. (1973). *Forest ecology*. Florida: Krieger Publishing Company Malabar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.